

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang paling tepat untuk diterapkan guna mencapai apa yang diharapkan yaitu menciptakan manusia yang kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.

Menurut Nur (dalam Mirna, 2007) pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pengajaran dimana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil yang kemampuannya berbeda-beda dan saling membantu. Selanjutnya Anam (2003) mempertegas bahwa esensi pembelajaran kooperatif merupakan tanggung jawab individu sekaligus kelompok sehingga dalam diri siswa terbentuk sikap ketergantungan positif yang menjadi kerja kelompok berjalan optimal.

Sementara itu, Arends (2009) mengemukakan pembelajaran kooperatif dapat saling menguntungkan antara siswa yang berprestasi rendah dan siswa yang berprestasi tinggi yang bekerja sama dalam tugas-tugas akademik. Sebagaimana Sanjaya (2009) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu 4-6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku, yang berbeda (heterogen).

Dari pendapat-pendapat di atas, jelaslah bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang dengan memperhatikan prestasi, ras, dan jenis kelamin.

1. Prosedur pembelajaran kooperatif

Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu:

(1) penjelasan materi; (2) belajar dalam kelompok; (3) penilaian; dan (4) pengakuan tim.

a. Penjelasan Materi

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.

b. Belajar dalam Kelompok

Seterlah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok—pokok materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk dalam kelompoknya. Di dalam tim siswa didorong untuk melakukan tukar menukar (*sharing*) informasi dan pendapat, mendiskusikan permasalahan secara bersama, membandingkan jawaban mereka, dan mengoreksi hal-hal yang kurang tepat.

c. Penilaian

Sistem penilaian dilakukantes atau kuis baik secara individu maupun kelompok, setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok dapat menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Hasil akhir setiap siswa adalah menggabungkan nilai individu dan nilai kelompok kemudian dibagi dua.

d. Pengakuan tim

Pengakuan tim adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim palingg berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah.

2. Keunggulan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Kooperatif

a. Keunggulan SPK

- 1) Menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari yang lain.
- 2) Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- 3) Membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari keterbatasan dan menerima segala perbedaan.
- 4) Melatih tanggung jawab.
- 5) Dapat meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial.
- 6) Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri serta menerima umpan balik.
- 7) Interaksi dalam kooperatif berguna untuk meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir.

b. Kelemahan SPK

- 1) Membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pembelajaran.
- 2) Jika tidak ada *peer teaching* yang efektif dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru maka akan terjadi kesalahan apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
- 3) Penilaian yang diberikan didasarkan kepada hasil kerja kelompok.
- 4) Upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang cukup panjang.

B. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa berhubungan dengan materi pelajaran yang dilakukan selama proses pembelajaran.

Sadirman (2004) menyatakan aktivitas belajar adalah kegiatan yang melibatkan seluruh panca indra yang dapat membuat seluruh anggota tubuh dan pikiran terlibat dalam proses belajar. Sedangkan menurut Nashar (2004) aktivitas belajar adalah seluruh kegiatan jasmani maupun kegiatan rohani yang mendukung keberhasilan belajar.

Diedrich (dalam Sadirman, 2004) membagi aktivitas belajar kedalam delapan kelompok, yaitu :

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities*, misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain melakukan percobaan, membuat konstruksi, model merparasi, bermain, berkebun.
7. *Mental activities*, misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Dengan demikian dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh panca indra yang berhubungan dengan materi pelajaran, sehingga siswa aktif melakukan aktivitas pembelajaran, agar siswa tersebut dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dan mendapatkan hasil belajar yang telah ditentukan.

C. Belajar

Belajar merupakan suatu proses belajar yang berlangsung seumur hidup, yaitu belajar sejak lahir hingga akhir hayat yang diselenggarakan secara terbuka dan multimakna.

Menurut Nana Sudjana (1989) belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, melihat, mengamati dan memahami sesuatu. Sedangkan menurut Skinner dalam Ruminiati (2007). Belajar merupakan suatu proses atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Sanjaya (2009) menjelaskan bahwa belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan tingkah laku.

Dengan demikian berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses mental melalui pengalaman yang terjadi pada diri seseorang sehingga terjadi perubahan tingkah laku.

D. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Seperti yang diungkapkan Nana Sudjana (2001) bahwa hasil belajar siswa adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan siswa (Dimiyati, 2009). Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, sikap maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian terbesar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa hasil belajar siswa adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar yang dirunjukkan melalui penguasaan pengetahuan, ketrampilan, atau tingkah laku.

Benyamin S. Bloom dalam Hamzah (2008) mengklasifikasikan hasil belajar yang secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

1. Ranah kognitif meliputi 6 aspek yaitu :
 - a. Pengetahuan (*knowledge*), mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau metode.
 - b. Pemahaman (*comprehension*), mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
 - c. Penerapan (*application*), mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
 - d. Analisis (*analysis*), mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik
 - e. Sintesis (*synthesis*), yaitu kemampuan membentuk suatu pola baru.
 - f. Evaluasi (*evaluation*), yaitu kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.
2. Ranah afektif meliputi :
 - a. Menyimak, yaitu meliputi taraf sadar memperhatikan, kesediaan menerima, dan memperhatikan secara selektif atau terkontrol.
 - b. Merespon, yang meliputi memperoleh sikap responsive, bersedia merespon atas pilihan sendiri dan merasa puas dalam merespon.
 - c. Menghargai yang mencakup menerima nilai, mendambakan nilai, dan merasa wajib mengabdikan pada nilai.
 - d. Mengorganisasikan nilai, yang meliputi mengkonseptualisasi nilai dan organisasi sistem nilai.
 - e. Mewatak, yaitu memberlakukan secara umum seperangkat nilai, menjunjung tinggi dan memperjuangkan nilai.
3. Ranah psikomotor yang meliputi
 - a. Persepsi yang merupakan akibat dari mendengarkan, melihat, meraba, mengecap dan membau.
 - b. Kesiapan, meliputi konsentrasi mental, berpose badan, dan mengembangkan perasaan.
 - c. Gerakan terbimbing, meliputi gerakan menirukan dan mencoba melakukan tindakan.
 - d. Gerakan yang terbiasa
 - e. Gerakan kompleks yang merupakan taraf mahir dan gerak atau ketrampilan sudah disertai dengan improvisasi.
 - f. Penyesuaian pola gerakan
 - g. Kreativitas, meliputi ketrampilan menciptakan pola yang baru.

Dalam penelitian ini akan dikembangkan penilaian aspek kognitif yang ditekankan pada tingkat pemahaman, penerapan, dan analisis.

E. Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dimata kalangan memiliki arti yang ragam tergantung dari pendekatan nama IPS itu diartikan. Pada Sekolah Menengah Pertama

(SMP), IPS merupakan mata pelajaran yang terdiri dari sejarah, geografi, dan ekonomi. Bagi kalangan Sekolah Menengah Atas (SMA), IPS merupakan mata pelajaran yang terdiri dari sejarah, geografi, ekonomi, antropologi, sosiologi dan tata Negara. Namun bagi kalangan Sekolah Dasar (SD) IPS merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Sapriya (2009) menjelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi yang identik dengan istilah "*social studies*" dalam kurikulum persekolahan di Negara lain. Sedangkan menurut Nursid (2005) mengemukakan bahwa IPS adalah mata pelajaran atau mata kuliah yang mempelajari kehidupan sosial yang kajiannya mengintegrasikan bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Senada dengan pendapat di atas Somantri dalam Sapriya (2009) menyatakan bahwa pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Berdasarkan pengetahuan yang dipaparkan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa IPS adalah mata pelajaran pada tingkat sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi yang mempelajari tentang kehidupan sosial dan humaniora.

Adapun tujuan IPS menurut Nursid (2005) adalah membina anak didik menjadi warga Negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan Negara. Selain itu juga fungsi IPS yaitu mengembangkan keterampilan, terutama keterampilan social dan intelektual.

F. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

“ Jika Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif dilaksanakan dengan menggunakan langkah-langkah yang benar, maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 1 Tanjungan Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan Tahun pelajaran 2011/2012.”